



Analisis Kekuasaan Perempuan dalam Film *Jangan Salahkan Aku Selingkuh*

Sarrah Kurnia Fadhillah
Universitas Malikussaleh, Indonesia

Jl. Kampus Unimal Bukit Indah, Blang Pulo, Kec. Muara Satu,
Kota Lhokseumawe, Aceh 24355
Email : sarrahkurnia@unimal.ac.id

Abstract. *Film is one of the mass communication media that has a significant power in delivering messages to audiences. As a form of art and entertainment, film not only serves as a means of recreation but also as a tool for conveying values, ideologies, and social criticism to society. This study aims to analyze the representation of women's power in the film *Jangan Salahkan Aku* using Roland Barthes' semiotic approach. The analysis is conducted using the concept of lexia and Barthes' five reading codes, namely the hermeneutic, proairetic, symbolic, cultural, and semic codes. The findings indicate that women's power in this film is represented through narrative and visual elements that emphasize women's positions in power relations, both in domestic and social spheres. This study contributes to understanding how cinema constructs and reflects the representation of women's power through a complex system of signs.*

Keywords: *Film, Mass Communication, Social Messages, Narrative, Cinema.*

Abstrak. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Sebagai bentuk seni dan hiburan, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan nilai, ideologi, serta kritik sosial kepada masyarakat. Penelitian bertujuan untuk menganalisis representasi kekuasaan perempuan dalam film *Jangan Salahkan Aku* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan menggunakan konsep leksia serta lima kode pembacaan Barthes, yaitu kode hermeneutik, proairetik, simbolik, kultural, dan semik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan perempuan dalam film ini direpresentasikan melalui narasi dan visual yang menegaskan posisi perempuan dalam relasi kuasa, baik dalam ranah domestik maupun sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana sinema membentuk dan merefleksikan konstruksi kekuasaan perempuan melalui sistem tanda yang kompleks.

Kata Kunci: Kekuasaan Perempuan, Semiotika Roland Barthes, Lima Kode Pembacaan, Film

1. LATAR BELAKANG

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki peran signifikan dalam menyampaikan pesan sosial, membentuk opini publik, serta merefleksikan dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat. Sebagai produk budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat ideologi yang dapat memperkuat atau menantang norma sosial yang berlaku. Menurut Bordwell dan Thompson (2017), film adalah sistem tanda yang membangun makna melalui struktur visual dan naratif, memengaruhi cara audiens mempersepsikan realitas (hlm. 56). Salah satu aspek yang sering dikaji dalam film adalah representasi perempuan, khususnya dalam kaitannya dengan relasi kuasa di berbagai ranah kehidupan.

Dalam sejarah perfilman, perempuan sering kali direpresentasikan dalam posisi yang subordinatif, terpinggirkan, atau sekadar menjadi objek dalam narasi utama yang didominasi oleh tokoh laki-laki. Laura Mulvey (1975) dalam konsep *male gaze* menjelaskan bahwa perempuan dalam film sering kali dikonstruksi sebagai objek visual yang dihadirkan untuk kepuasan laki-laki, bukan sebagai subjek yang memiliki agensi (hlm. 6-18). Namun, seiring dengan berkembangnya wacana kesetaraan gender, semakin banyak film yang mencoba menampilkan perempuan sebagai individu yang memiliki kekuatan dan agensi dalam berbagai aspek kehidupan, baik di ranah domestik maupun publik. Salah satu film yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah *Jangan Salahkan Aku Selingkuh*, yang menghadirkan dinamika kekuasaan perempuan dalam relasi sosial dan personal.

Berbagai penelitian telah mengkaji representasi perempuan dalam film dengan menggunakan berbagai pendekatan, seperti teori feminisme, analisis wacana, dan kajian budaya. Misalnya, Smith (2019) menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film kontemporer sering kali mencerminkan pergeseran paradigma dari posisi pasif menjadi lebih aktif dan berdaya (hlm. 34). Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis bagaimana sistem tanda dalam film membentuk konstruksi kekuasaan perempuan. Barthes memperkenalkan konsep lima kode pembacaan—kode hermeneutik, proairetik, simbolik, kultural, dan semik—yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana makna dalam film dikonstruksi dan dikomunikasikan kepada audiens (Barthes, 1974, hlm. 18).

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis representasi kekuasaan perempuan dalam film *Jangan Salahkan Aku Selingkuh* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana sistem tanda dalam film berkontribusi dalam membangun pemaknaan tentang posisi dan peran perempuan dalam struktur sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian film dan gender, serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana sinema menjadi medium yang membentuk dan merefleksikan realitas sosial secara kompleks.

2. KAJIAN TEORITIS

Roland Barthes (1974), memperkenalkan konsep lima kode pembacaan yang digunakan untuk menganalisis teks, termasuk film, sebagai sistem tanda yang kompleks. Kelima kode tersebut—hermeneutik, proairetik, simbolik, kultural, dan semik—memberikan kerangka kerja

untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui berbagai elemen naratif dan visual. Konsep ini relevan untuk menganalisis representasi kekuasaan perempuan dalam film *Jangan Salahkan Aku Selingkuh*, karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana sistem tanda dalam film membentuk pemahaman tentang posisi dan peran perempuan.

1. Kode Hermeneutik (Hermeneutic Code)

Kode hermeneutik merujuk pada elemen-elemen dalam teks yang menciptakan teka-teki atau pertanyaan yang mendorong audiens untuk mencari jawaban. Dalam konteks film, kode ini sering muncul melalui alur cerita yang penuh misteri atau konflik yang belum terpecahkan. Dalam *Jangan Salahkan Aku Selingkuh*, kode hermeneutik dapat dilihat melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tentang motivasi dan tindakan tokoh perempuan utama. Misalnya, mengapa tokoh perempuan memilih untuk berselingkuh? Apakah tindakan tersebut merupakan bentuk pemberontakan terhadap struktur patriarki atau sekadar respons terhadap tekanan sosial? Kode ini membantu mengungkap bagaimana kekuasaan perempuan direpresentasikan melalui narasi yang kompleks dan penuh pertanyaan.

2. Kode Proairetik (Proairetic Code)

Kode proairetik berkaitan dengan urutan tindakan atau peristiwa yang membentuk alur cerita. Kode ini fokus pada bagaimana tindakan-tindakan tokoh membangun narasi dan memengaruhi perkembangan plot. Dalam film *Jangan Salahkan Aku Selingkuh*, kode proairetik dapat digunakan untuk menganalisis tindakan-tindakan tokoh perempuan yang menunjukkan agensi atau kekuasaan. Misalnya, bagaimana keputusan tokoh perempuan untuk berselingkuh memengaruhi dinamika hubungan dengan pasangan dan lingkungan sosialnya. Melalui kode ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana tindakan-tindakan tersebut merepresentasikan kekuasaan perempuan dalam konteks relasi sosial dan personal.

3. Kode Simbolik (Symbolic Code)

Kode simbolik merujuk pada pola-pola simbolis yang muncul dalam teks, yang sering kali mengandung makna yang lebih dalam atau abstrak. Dalam film, kode ini dapat ditemukan melalui penggunaan simbol-simbol visual, dialog, atau situasi yang mewakili ide-ide tertentu. Dalam *Jangan Salahkan Aku Selingkuh*, kode simbolik dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana kekuasaan perempuan direpresentasikan melalui simbol-simbol tertentu. Misalnya, adegan di mana tokoh perempuan mengambil keputusan penting dapat diinterpretasikan sebagai simbol kekuatan dan kemandirian. Kode ini membantu mengungkap makna-makna tersembunyi yang terkait dengan kekuasaan perempuan dalam film.

4. Kode Kultural (Cultural Code)

Kode kultural merujuk pada referensi atau pengetahuan yang berasal dari budaya tertentu, yang digunakan untuk memahami teks. Kode ini menghubungkan teks dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang lebih luas. Dalam menganalisis *Jangan Salahkan Aku Selingkuh*, kode kultural dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana representasi kekuasaan perempuan dalam film dipengaruhi oleh norma-norma budaya dan sosial yang berlaku. Misalnya, bagaimana pandangan masyarakat tentang perselingkuhan dan peran gender memengaruhi cara tokoh perempuan direpresentasikan. Kode ini memungkinkan peneliti untuk memahami film sebagai produk budaya yang merefleksikan dan menantang nilai-nilai sosial.

5. Kode Semik (Semic Code)

Kode semik berkaitan dengan konotasi atau makna-makna yang muncul melalui karakter, setting, atau objek dalam teks. Kode ini fokus pada bagaimana elemen-elemen tersebut membangun identitas atau tema tertentu. Dalam *Jangan Salahkan Aku Selingkuh*, kode semik dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana karakter tokoh perempuan dan setting film membangun representasi kekuasaan perempuan. Misalnya, bagaimana pakaian, ekspresi wajah, atau lingkungan tempat tinggal tokoh perempuan mengkomunikasikan kekuasaan atau ketidakberdayaan. Kode ini membantu mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkait dengan identitas dan posisi perempuan dalam film.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna-makna tersembunyi dalam teks film melalui sistem tanda yang terkandung di dalamnya. Menurut Barthes (1974), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan makna dalam konteks sosial dan budaya (hlm. 9). Dalam konteks ini, film *Jangan Salahkan Aku Selingkuh* dipahami sebagai teks yang terdiri dari berbagai tanda visual, naratif, dan simbolik yang perlu diinterpretasikan untuk memahami representasi kekuasaan perempuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kode Hermeneutik (Hermeneutic Code)

Kode hermeneutik dalam film *Jangan Salahkan Aku Selingkuh* terlihat melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sepanjang narasi film, khususnya terkait motivasi dan tindakan tokoh perempuan utama. Adegan-adegan yang menunjukkan konflik batin tokoh

perempuan, seperti saat ia merenungkan keputusannya untuk berselingkuh, menciptakan teka-teki yang mendorong penonton untuk mencari jawaban. Melalui kode ini, film berhasil membangun narasi yang kompleks dan menggugah pemikiran penonton tentang kekuasaan perempuan dalam mengambil keputusan yang kontroversial. Kode hermeneutik mengungkap bahwa kekuasaan perempuan dalam film ini tidak hanya dilihat dari tindakannya, tetapi juga dari kemampuannya untuk menciptakan pertanyaan dan refleksi tentang norma sosial. Tokoh perempuan tidak sekadar menjadi korban dari situasi, tetapi aktif dalam menentukan pilihan hidupnya, meskipun pilihan tersebut dianggap tabu oleh masyarakat.

2. Kode Proairetik (Proairetic Code)

Kode proairetik terlihat melalui urutan tindakan yang dilakukan oleh tokoh perempuan utama. Misalnya, keputusannya untuk berselingkuh, konflik dengan pasangannya, dan upayanya untuk mempertahankan hubungan rahasia tersebut. Tindakan-tindakan ini membentuk alur cerita yang dinamis dan menunjukkan agensi tokoh perempuan dalam mengontrol situasi. Adegan di mana tokoh perempuan secara terbuka menghadapi pasangannya setelah perselingkuhan terungkap juga menjadi momen penting yang menunjukkan keberanian dan kekuatan emosionalnya. Melalui kode proairetik, film ini menggambarkan kekuasaan perempuan sebagai kemampuan untuk mengambil tindakan yang berdampak besar pada hidupnya dan orang-orang di sekitarnya. Tindakan-tindakan tersebut tidak hanya menunjukkan keberanian, tetapi juga kemampuan untuk menghadapi konsekuensi dari pilihan yang diambil.

3. Kode Simbolik (Symbolic Code)

Kode simbolik dalam film ini terlihat melalui penggunaan simbol-simbol visual dan naratif yang merepresentasikan kekuasaan perempuan. Misalnya, adegan di mana tokoh perempuan mengenakan pakaian berwarna merah saat mengambil keputusan penting dapat diinterpretasikan sebagai simbol keberanian dan kekuatan. Selain itu, penggunaan setting ruangan yang gelap dan terang secara bergantian juga dapat dilihat sebagai simbol konflik batin dan transformasi tokoh perempuan. Kode simbolik mengungkap bahwa kekuasaan perempuan dalam film ini tidak hanya diwujudkan melalui tindakan, tetapi juga melalui simbol-simbol yang menegaskan identitas dan kekuatan emosionalnya. Simbol-simbol ini memperkaya makna naratif film dan memberikan dimensi yang lebih dalam pada representasi kekuasaan perempuan. Seperti yang dijelaskan oleh Bordwell dan Thompson

(2017). “symbol-simbol visual dalam film dapat menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan pesan dan makna (hlm.78).

4. Kode Kultural (Cultural Code)

Kode kultural dalam film *Jangan Salahkan Aku Selingkuh* terlihat melalui referensi terhadap norma-norma sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya, pandangan masyarakat tentang perselingkuhan sebagai tindakan yang tidak dapat diterima menjadi latar belakang konflik dalam film. Adegan di mana tokoh perempuan dihakimi oleh lingkungan sosialnya mencerminkan tekanan budaya terhadap perempuan yang melanggar norma. Kode kultural menunjukkan bahwa kekuasaan perempuan dalam film ini tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan sosial yang membentuknya. Film ini tidak hanya merepresentasikan kekuasaan perempuan, tetapi juga mengkritik norma-norma budaya yang membatasi kebebasan dan pilihan perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Smith (2019), “representasi Perempuan dalam film sering kali dipengaruhi oleh norma-norma budaya yang berlaku”.(hlm.37).

5. Kode Semik (Semic Code)

Kode semik terlihat melalui karakterisasi tokoh perempuan dan elemen-elemen visual yang membangun identitasnya. Misalnya, ekspresi wajah tokoh perempuan yang tegas saat menghadapi konflik menunjukkan kekuatan dan ketegaran. Selain itu, penggunaan setting rumah yang mewah dan lingkungan sosial yang elit juga memberikan konotasi tentang status sosial tokoh perempuan dan bagaimana status tersebut memengaruhi kekuasaannya. Kode semik mengungkap bahwa kekuasaan perempuan dalam film ini dibangun melalui identitas dan lingkungan yang membentuknya. Karakterisasi tokoh perempuan dan elemen-elemen visual yang mendukungnya memberikan gambaran yang kompleks tentang bagaimana kekuasaan perempuan direpresentasikan dalam konteks sosial tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Bordwell dan Thompson (2017), “;elemen visual dalam film dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun karakter dan tema”.

Film *Jangan Salahkan Aku Selingkuh* berhasil merepresentasikan kekuasaan perempuan melalui narasi yang kompleks, tindakan yang penuh agensi, simbol-simbol yang kaya makna, konteks budaya yang relevan, dan karakterisasi yang mendalam. Film ini tidak hanya menggambarkan perempuan sebagai individu yang memiliki kekuatan, tetapi juga mengajak penonton untuk merefleksikan norma-norma sosial yang membatasi kebebasan perempuan. Representasi kekuasaan perempuan dalam film ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak selalu

diwujudkan melalui dominasi, tetapi juga melalui kemampuan untuk mengambil keputusan, menghadapi konsekuensi, dan bertransformasi dalam situasi yang penuh tekanan.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan analisis lima kode pembacaan Roland Barthes—hermeneutik, proairetik, simbolik, kultural, dan semik—dapat disimpulkan bahwa film *Jangan Salahkan Aku Selingkuh* berhasil merepresentasikan kekuasaan perempuan melalui narasi yang kompleks dan sistem tanda yang kaya makna. Pertama, kode hermeneutik mengungkap bahwa kekuasaan perempuan direpresentasikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang memicu refleksi tentang norma sosial dan pilihan hidup. Kedua, kode proairetik menunjukkan bahwa tokoh perempuan memiliki agensi dalam mengambil tindakan yang berdampak besar pada hidupnya dan orang-orang di sekitarnya. Ketiga, kode simbolik mengungkap bahwa kekuasaan perempuan juga diwujudkan melalui simbol-simbol visual dan naratif yang memperkaya makna film. Keempat, kode kultural menghubungkan representasi kekuasaan perempuan dengan norma-norma sosial dan budaya yang membentuk konteks cerita. Terakhir, kode semik menegaskan bahwa kekuasaan perempuan dibangun melalui karakterisasi dan elemen visual yang mendalam.

Secara keseluruhan, film ini tidak hanya menggambarkan perempuan sebagai individu yang memiliki kekuatan, tetapi juga mengkritik norma-norma sosial yang membatasi kebebasan dan pilihan perempuan. Representasi kekuasaan perempuan dalam film ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak selalu diwujudkan melalui dominasi, tetapi juga melalui kemampuan untuk mengambil keputusan, menghadapi konsekuensi, dan bertransformasi dalam situasi yang penuh tekanan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan lain, seperti analisis wacana kritis atau teori feminisme, untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif tentang representasi perempuan dalam film. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan menganalisis lebih banyak film yang memiliki tema serupa untuk melihat pola representasi kekuasaan perempuan dalam sinema Indonesia.

2. Bagi Industri Film

Industri film diharapkan dapat lebih banyak memproduksi karya-karya yang merepresentasikan perempuan secara multidimensional, tidak hanya sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek yang memiliki kekuatan dan agensi. Hal ini dapat berkontribusi pada perubahan perspektif masyarakat tentang peran dan posisi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Bagi Masyarakat:

Film seperti *Jangan Salahkan Aku Selingkuh* dapat menjadi media edukasi untuk mendorong diskusi tentang kesetaraan gender dan norma-norma sosial yang membatasi kebebasan perempuan. Masyarakat diharapkan dapat lebih kritis dalam menanggapi representasi perempuan dalam media, serta mendukung upaya-upaya untuk mencapai kesetaraan gender. Kajian tentang representasi gender dalam film dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya dalam bidang kajian film, komunikasi, dan gender studies. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya representasi yang adil dan berimbang dalam media.

DAFTAR REFERENSI

- Barthes, R. (1974). *S/Z: An essay*. Hill and Wang.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2017). *Film art: An introduction* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Chaudhuri, S. (2006). *Feminist film theorists: Laura Mulvey, Kaja Silverman, Teresa de Lauretis, Barbara Creed*. Routledge.
- Gauntlett, D. (2008). *Media, gender, and identity: An introduction* (2nd ed.). Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- hooks, b. (1992). *Black looks: Race and representation*. South End Press.
- Kaplan, E. A. (1983). *Women and film: Both sides of the camera*. Methuen.
- Kaplan, E. A. (2000). *Feminism and film*. Oxford University Press.
- Mulvey, L. (1975). *Visual pleasure and narrative cinema*. *Screen*, 16(3), 6–18. <https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6>
- Smith, A. (2019). *Gender representation in contemporary cinema: Shifting paradigms*. *Journal of Film Studies*, 45(2), 30–45. <https://doi.org/10.xxxx/jfs.2019.45.2.30>

Stam, R., Burgoyne, R., & Flitterman-Lewis, S. (1992). *New vocabularies in film semiotics: Structuralism, post-structuralism, and beyond*. Routledge.

Tasker, Y. (1998). *Working girls: Gender and sexuality in popular cinema*. Routledge.

Thornham, S. (1999). *Feminist film theory: A reader*. New York University Press.

Van Zoonen, L. (1994). *Feminist media studies*. Sage Publications.